

Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi

Optimizing Social Media for Islamic Da'wah: Challenges and Strategies

Ridwan^a, Ramsiah Tasruddin^b

^aSekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia; Email: ridwanibnhambali@stiba.ac.id

^bUniversitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar, Indonesia; Email: ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Received: 7 January 2025

Revised: 19 January 2025

Accepted: 19 January 2025

Published: 31 January 2025

Keywords:

Da'wah, Social Media, Digital Literacy, Da'wah Strategies, Community

Kata kunci:

Dakwah, Media Sosial, Literasi Digital, Strategi Dakwah, Komunitas

Abstract

This study aims to identify the primary challenges faced by Islamic preachers in utilizing social media as a medium for da'wah and to analyze the strategies employed to effectively convey Islamic messages. A qualitative approach with a descriptive-analytical method was employed in this research. The findings reveal that social media offers vast opportunities to reach a broad audience without geographical constraints, yet it also presents challenges requiring creativity, knowledge, and high moral standards. To address these challenges, preachers must enhance digital literacy, communication skills, and leverage community support. The study recommends developing digital technology training for preachers and strengthening collaborative efforts within da'wah communities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dai dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah serta menganalisis strategi yang diterapkan untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menawarkan peluang besar dalam menjangkau khalayak luas tanpa batasan geografis, namun juga menghadirkan tantangan berupa tuntutan kreativitas, keilmuan, dan akhlak yang tinggi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penting bagi dai untuk meningkatkan literasi digital, keterampilan komunikasi, dan memanfaatkan dukungan komunitas. Rekomendasi penelitian mencakup pengembangan pelatihan teknologi digital bagi dai dan penguatan kolaborasi komunitas dakwah.

How to cite:

Ridwan, Ramsiah Tasruddin, "Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 1 (2025): 32-44. doi: 10.36701/qiblah.v4i1.1969.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan ini tidak hanya terbatas pada kemudahan mendapatkan informasi atau meningkatkan kecepatan komunikasi, tetapi juga telah mengubah pola interaksi sosial secara fundamental. Teknologi modern memungkinkan manusia untuk terhubung dengan lebih cepat, lebih efisien, dan lebih meluas dibandingkan sebelumnya.

Media sosial muncul sebagai salah satu pilar utama dari revolusi teknologi ini. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube telah mengubah cara individu berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri¹. Selain itu, media sosial juga menghilangkan batas-batas geografis dan menciptakan ruang global untuk interaksi lintas budaya dan agama. Fenomena ini membuka peluang luar biasa untuk menyampaikan pesan, termasuk pesan-pesan keagamaan, kepada audiens yang lebih luas dan lebih beragam².

Saat ini, miliaran orang di seluruh dunia menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, mulai dari mencari hiburan hingga membangun koneksi profesional. Bagi sebagian besar orang, media sosial juga menjadi sumber utama informasi, termasuk informasi keagamaan. Dalam konteks ini, media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi dai dan aktivis dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Mereka dapat berbicara langsung kepada khalayak yang jauh lebih besar dibandingkan metode konvensional, seperti ceramah di masjid atau kajian kelompok.

Keberagaman format yang ditawarkan media sosial membuatnya menjadi alat yang sangat fleksibel untuk berdakwah. Konten dakwah tidak lagi terbatas pada teks, tetapi dapat disampaikan melalui gambar, video pendek, animasi, podcast, bahkan live streaming. Hal ini memungkinkan pesan-pesan keagamaan dapat disesuaikan dengan preferensi audiens, mulai dari anak muda yang aktif di platform visual seperti Instagram atau TikTok, hingga kalangan dewasa yang lebih nyaman dengan video panjang di YouTube atau postingan di Facebook. Lebih dari itu, media sosial juga memberikan kesempatan bagi dai untuk berinteraksi langsung dengan audiensnya melalui fitur komentar, sesi tanya jawab, atau diskusi online. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara dai dan pengikutnya, tetapi juga memberikan ruang dialog yang lebih inklusif dan dinamis untuk membahas berbagai isu keagamaan. Dengan begitu, media sosial tidak hanya menjadi alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana membangun komunitas yang saling mendukung dalam nilai-nilai spiritual dan sosial³.

Namun, kemudahan dan fleksibilitas ini juga membawa tantangan tersendiri yang perlu diatasi oleh para dai, seperti memastikan keaslian pesan, menghindari penyebaran informasi yang salah, dan menghadapi risiko interaksi negatif. Meskipun demikian, jika dimanfaatkan dengan bijak, media sosial dapat menjadi salah satu alat paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan

¹ Faridah Faridah et al., "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Instagram Dalam Pandangan Kaum Milenial," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2022): 138–50.

² Faridah et al.

³ Tomi Hendra and Siti Saputri, "Tantangan Dakwah Dalam Arus Perkembangan Media Sosial," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2020, 50–60.

zaman. Pemanfaatan media sosial untuk dakwah memang menawarkan berbagai peluang, tetapi juga diiringi dengan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Di era digital yang terus berkembang, dai dan aktivis dakwah dihadapkan pada kebutuhan untuk mengikuti perubahan teknologi yang sangat dinamis. Mereka harus memahami platform-platform baru yang terus bermunculan, fitur-fitur inovatif, serta algoritma yang memengaruhi visibilitas konten⁴. Hal ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, termasuk dalam belajar dan menerapkan strategi digital yang relevan.

Salah satu tantangan utama adalah memahami karakteristik setiap platform media sosial. Setiap platform memiliki demografi pengguna, gaya komunikasi, dan jenis konten yang berbeda. Misalnya, Instagram dan TikTok lebih cocok untuk konten visual dan video singkat, sementara YouTube mendukung konten panjang dan edukatif. Dai yang tidak memahami perbedaan ini dapat kesulitan menjangkau audiens secara efektif. Selain itu, kompetisi untuk menarik perhatian pengguna di media sosial sangat ketat, sehingga konten dakwah harus dibuat semenarik mungkin tanpa mengurangi esensi dan keotentikan ajaran Islam⁵. Di sisi lain, tantangan dalam bentuk penyebaran hoaks, misinformasi, dan ujaran kebencian juga menjadi masalah besar. Media sosial memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat, termasuk informasi yang tidak valid atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dai tidak hanya harus memastikan pesan yang mereka sampaikan akurat dan sesuai syariat, tetapi juga harus menghadapi risiko distorsi atau manipulasi pesan mereka oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Komentar negatif dan interaksi yang tidak etis di dunia maya juga merupakan tantangan signifikan. Sebagai ruang terbuka, media sosial sering kali menjadi tempat di mana berbagai pandangan bertemu, termasuk kritik dan serangan verbal terhadap konten dakwah. Dai perlu memiliki kesabaran dan kebijaksanaan untuk menghadapi situasi ini, sambil tetap menjaga akhlak dan memberikan contoh yang baik. Lebih dari itu, kemampuan untuk merespon dengan bijak dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan nilai-nilai Islam secara praktis.

Oleh karena itu, penting bagi para dai untuk mengembangkan metode dakwah yang sesuai dengan era digital. Ini mencakup upaya peningkatan literasi digital, penguasaan teknologi, dan pemahaman psikologi pengguna media sosial. Dai juga perlu membangun strategi yang kreatif dan relevan, seperti menggunakan pendekatan storytelling, memanfaatkan data analytics untuk memahami audiens, dan berkolaborasi dengan konten kreator lain yang memiliki visi serupa. Selain itu, dakwah di media sosial harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai, inklusif, dan solutif. Dengan fokus pada nilai-nilai ini, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk membangun masyarakat yang lebih baik, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Dengan adaptasi yang tepat, dakwah di media sosial bukan hanya menjangkau lebih banyak orang, tetapi juga mampu

⁴ Azwar Azwar and Iskandar Iskandar, "Dakwah Islam Bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, Dan Strategi: Islamic Preaching for Gen-Z: Opportunities, Challenges, and Strategies," *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): 17–38.

⁵ Anis Marti, Ahmad Khairul Nuzuli, and Aan Firtanosa, "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2023): 102–18.

menanamkan pesan-pesan positif yang berdampak jangka panjang bagi perkembangan umat⁶.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, makalah ini akan membahas beberapa pertanyaan pokok sebagai rumusan masalah:

1. Apa saja tantangan seorang dai dalam menggunakan medsos dalam berdakwah?
2. Bagaimana seorang aktivis dakwah memanfaatkan medsos dalam berdakwah?

Dalam rumusan masalah pertama, makalah ini membahas permasalahan tentang pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah menawarkan peluang besar, tetapi juga diiringi berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh para dai. Salah satu tantangan utama adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Dai dituntut untuk memahami platform-platform media sosial yang terus berkembang, termasuk fitur-fitur baru dan algoritma yang memengaruhi distribusi konten. Keterbatasan ini sering menjadi hambatan bagi mereka yang kurang familiar dengan teknologi atau tidak memiliki sumber daya untuk mengikuti tren digital. Selain itu, kompetisi konten di media sosial sangat ketat. Platform ini dipenuhi dengan berbagai jenis konten, mulai dari hiburan hingga edukasi, yang sering kali lebih menarik secara visual dibandingkan materi dakwah. Akibatnya, dai harus berinovasi dalam menyampaikan pesan agar tetap relevan dan mampu menarik perhatian audiens. Tantangan lain datang dari interaksi langsung di media sosial, di mana dai sering menghadapi komentar negatif, ujaran kebencian, atau bahkan serangan personal. Situasi ini dapat memengaruhi semangat mereka dalam berdakwah, terutama jika tidak ditangani dengan bijaksana.

Sedangkan dalam rumusan masalah kedua, penulis berfokus pada penjelasan tentang kedudukan media sosial yang juga menawarkan peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh para dai dan aktivis dakwah. Dengan kemajuan teknologi, mereka dapat menggunakan berbagai format konten seperti tulisan, gambar, video, podcast, atau siaran langsung untuk menyampaikan pesan. Platform seperti Instagram dan TikTok sangat cocok untuk konten visual dan video singkat, sementara YouTube mendukung penyampaian materi yang lebih mendalam. Selain itu, fitur-fitur interaktif di media sosial memungkinkan dai untuk berkomunikasi langsung dengan audiensnya. Kolom komentar, sesi tanya jawab, atau live streaming tidak hanya membantu membangun kedekatan, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Aktivis dakwah juga dapat memanfaatkan data analitik yang disediakan platform untuk memahami perilaku audiens, mengevaluasi efektivitas konten, dan menentukan strategi terbaik dalam menyampaikan pesan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh dai dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Media sosial, dengan segala peluang yang ditawarkannya, juga membawa berbagai hambatan yang memerlukan perhatian khusus, seperti kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, persaingan konten yang ketat, dan risiko interaksi negatif. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompleksitas dakwah di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh dai dan aktivis dakwah dalam menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan Islam.

⁶ Faridah et al., "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Instagram Dalam Pandangan Kaum Milenial."

Analisis ini mencakup pemanfaatan berbagai format konten, seperti teks, video, dan podcast, serta penggunaan fitur-fitur interaktif yang memungkinkan komunikasi dua arah dengan audiens. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tantangan yang ada, tetapi juga menawarkan wawasan tentang pendekatan-pendekatan yang telah berhasil digunakan untuk menjadikan media sosial sebagai alat dakwah yang efektif dan relevan di era modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi berbagai pihak. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian tentang dakwah digital, khususnya dalam memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi dai di era media sosial. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai strategi dakwah yang efektif dalam konteks teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para dai dan aktivis dakwah dalam memanfaatkan media sosial secara lebih optimal. Dengan memahami tantangan utama yang dihadapi, mereka dapat mempersiapkan langkah-langkah antisipatif yang lebih tepat. Selain itu, analisis strategi yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan solusi konkret bagi dai dalam menyampaikan pesan Islam yang relevan, menarik, dan berdampak positif di tengah audiens yang beragam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis⁷. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh dai dan aktivis dakwah dalam memanfaatkan media sosial, sekaligus menganalisis strategi yang mereka terapkan dalam menyampaikan pesan Islam melalui platform digital. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku dan jurnal ilmiah, yang mendukung analisis penelitian. Sementara, observasi langsung terhadap konten dakwah di media sosial dilakukan untuk memahami pola, karakteristik, dan efektivitas strategi yang diterapkan. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Proses ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk menyederhanakan dan mengorganisasikan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi yang mendalam terhadap data tersebut⁸.

PEMBAHASAN

Tantangan Seorang Dai dalam Menggunakan Media Sosial untuk Dakwah

Pemanfaatan media sosial dalam dakwah tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh seorang dai. Tantangan-tantangan ini mencakup aspek teknologi,

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods) (Edisi Revisi)* (Bandung: Alfabeta, 2020).

⁸ P D Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D," Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 2017, <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>.

konten, etika, serta waktu dan konsistensi. Memahami dan mengatasi tantangan ini menjadi kunci keberhasilan dakwah di era digital⁹.

1. Tantangan Teknologi

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks bagi para dai¹⁰. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital (digital divide), yang merujuk pada ketidakmerataan akses terhadap teknologi dan informasi di kalangan masyarakat. Dalam konteks dakwah, kesenjangan digital ini berarti bahwa tidak semua dai memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi yang canggih, koneksi internet yang stabil, atau bahkan keterampilan teknis untuk memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya secara optimal. Banyak dai, terutama yang berada di daerah-daerah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya, mungkin kesulitan untuk mengakses teknologi terbaru yang dapat mendukung kegiatan dakwah mereka¹¹. Di sisi lain, ada juga mereka yang kurang mendapatkan pelatihan tentang cara menggunakan teknologi atau media sosial dalam dakwah, sehingga mereka terhambat dalam memaksimalkan potensi yang ada.

Masalah ini memperlihatkan pentingnya kesadaran akan perlunya pelatihan teknologi bagi para dai, agar mereka dapat mengatasi kesenjangan ini dan mampu menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan platform yang tersedia secara efektif. Misalnya, media sosial seperti Instagram, Twitter, YouTube, dan Facebook memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi banyak dai yang masih belum familiar dengan cara mengelola dan memanfaatkan fitur-fitur platform tersebut. Tanpa pengetahuan yang cukup tentang cara pembuatan konten, pengelolaan audiens, dan analisis data, mereka akan kesulitan untuk bersaing dengan para influencer atau pihak lain yang lebih berpengalaman dalam menggunakan media sosial¹².

Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat juga menjadi tantangan tersendiri. Platform media sosial selalu memperbarui fitur dan algoritmanya, yang memengaruhi cara distribusi dan visibilitas konten¹³. Setiap perubahan dalam algoritma platform dapat memengaruhi sejauh mana sebuah konten dapat dijangkau oleh audiens, baik itu melalui peningkatan tampilan di feed atau rekomendasi otomatis. Oleh karena itu, seorang dai yang ingin tetap relevan dan efektif dalam dakwah digital harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini. Jika tidak, mereka berisiko kehilangan audiens atau gagal menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman¹⁴.

Sebagai contoh, beberapa platform media sosial seperti Instagram dan TikTok lebih mengutamakan konten berbentuk visual, seperti gambar dan video pendek. Jika dai tidak

⁹ Mokhammad Abdul Aziz, "Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru," *Islamic Communication* 3, no. 2 (2018): 121–40.

¹⁰ Hendra and Saputri, "Tantangan Dakwah Dalam Arus Perkembangan Media Sosial."

¹¹ Muhammad Rajab, "Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 69–90.

¹² Azwar and Iskandar, "Dakwah Islam Bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, Dan Strategi: Islamic Preaching for Gen-Z: Opportunities, Challenges, and Strategies."

¹³ Devi Indah Yani, "Tantangan Dan Praktek Jurnalistik Era Media Sosial" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023).

¹⁴ Aziz, "Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru."

dapat beradaptasi dengan jenis konten yang paling diminati audiens di platform tersebut, maka pesan dakwah yang ingin disampaikan bisa saja tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Di sisi lain, platform seperti YouTube atau Facebook lebih mengutamakan konten yang lebih panjang dan mendalam, seperti video ceramah atau diskusi. Oleh karena itu, dai harus memahami karakteristik setiap platform dan menyesuaikan strategi dakwahnya agar lebih mudah diterima oleh audiens yang berbeda-beda¹⁵.

Dengan demikian, tantangan teknologi ini tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap alat dan platform, tetapi juga membutuhkan kecepatan dalam beradaptasi dan kreativitas dalam menciptakan konten dakwah yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang pesat. Para dai yang ingin sukses di era digital harus terus belajar dan mengembangkan keterampilan teknis mereka untuk memastikan bahwa dakwah mereka tetap efektif dan relevan.

2. Tantangan Konten

Di era digital, konten menjadi ujung tombak dakwah. Namun, menciptakan konten yang relevan, menarik, dan sesuai dengan syariat Islam adalah tantangan tersendiri¹⁶. Dai harus mampu memahami kebutuhan audiens dan menyajikan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan mudah diterima oleh berbagai kalangan¹⁷. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang penuh hikmah, baik dalam penyampaian maupun dalam bentuk kontennya. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an, surah An-Nahl (16:125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini mengingatkan kita bahwa dakwah harus disampaikan dengan cara yang bijaksana dan penuh kebijaksanaan. Konten dakwah yang disampaikan di media sosial harus mampu menggugah hati dan pikiran audiens, dengan menjaga kesopanan dan kebaikan dalam setiap penyampaian.

Di sisi lain, media sosial adalah tempat yang rentan terhadap penyebaran hoaks dan informasi yang salah. Dai perlu lebih berhati-hati dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, karena kesalahan kecil dapat berdampak besar pada kredibilitas mereka. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kebenaran dan integritas informasi. Dalam surah Al-Hujurat (49:6), Allah Swt. berfirman:

¹⁵ Azwar and Iskandar, “Dakwah Islam Bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, Dan Strategi: Islamic Preaching for Gen-Z: Opportunities, Challenges, and Strategies.”

¹⁶ Yuhdi Chudori et al., “Strategi Dakwah Dalam Era Digital; Peluang Dan Tantangan,” *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3c (2024): 1602–7.

¹⁷ Ghofir Jamal and Amalina Salma Nur, “Globalisasi Dan Dakwah Di Era Milenial,” *Journal Of Dakwah Management* 1, no. 1 (2022): 41–56.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا
 عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya verifikasi sebelum menyebarkan informasi, sebuah prinsip yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks di dunia maya. Dai yang bertanggung jawab harus memastikan kebenaran setiap informasi yang disampaikan agar tidak menyebarkan kebohongan atau kesalahpahaman yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap dakwah Islam.

Tantangan ini juga mencakup meluruskan kesalahpahaman atau hoaks yang telah beredar, yang sering kali memerlukan pendekatan yang bijaksana dan penuh kesabaran. Allah Swt. mengingatkan kita untuk selalu berbuat baik dan sabar dalam menghadapi fitnah dan penyimpangan informasi, seperti dalam surah Al-A'raf (7:199):

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Terjemahannya:

Terjemahannya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

Melalui ayat-ayat ini, kita diajarkan untuk selalu menggunakan pendekatan yang penuh kesabaran dan bijaksana dalam menghadapi tantangan dakwah, terutama dalam merespons kesalahpahaman dan hoaks yang dapat mengganggu misi dakwah di dunia maya.

3. Tantangan Etika dan Interaksi

Media sosial adalah ruang terbuka yang memungkinkan interaksi langsung antara dai dan audiensnya. Namun, interaksi ini tidak selalu berjalan dengan baik. Dai sering kali dihadapkan pada komentar negatif, kritik yang tidak konstruktif, atau bahkan provokasi yang bertujuan untuk menjatuhkan. Situasi seperti ini dapat menjadi ujian bagi dai dalam menjaga kesabaran dan akhlak Islami. Dalam menghadapi hal tersebut, Islam mengajarkan pentingnya kesabaran dan pengendalian diri dalam menghadapi perilaku negatif. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur’an, surah Al-Fussilat (41:34):

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
 عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahannya:

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”

Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk menghadapi keburukan dengan kebaikan, bahkan kepada mereka yang bersikap permusuhan sekalipun. Dalam konteks dakwah di media sosial, seorang dai dihadapkan pada berbagai komentar negatif dan provokasi. Namun, dengan menanggapi dengan cara yang bijak dan tidak terprovokasi, dai dapat mengubah suasana dan membangun hubungan yang lebih baik dengan audiensnya.

Selain itu, menjaga etika dalam berkomunikasi di dunia maya menjadi hal yang sangat penting. Dai harus mampu memberikan teladan dengan tetap sopan, santun, dan bijak dalam merespons berbagai situasi, sehingga pesan dakwah yang disampaikan tetap mencerminkan nilai-nilai Islam. Allah Swt. juga berfirman dalam surah Al-Hujurat (49:11):

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِغِسِّ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat ini mengingatkan kita untuk selalu menghormati orang lain, menjaga akhlak yang baik, dan tidak merendahkan sesama. Dalam interaksi di media sosial, terutama dalam dakwah, penting bagi dai untuk menunjukkan sikap yang menghargai dan tidak merendahkan audiens, meskipun mungkin ada perbedaan pandangan atau kritik. Dengan begitu, pesan dakwah yang disampaikan akan tetap mencerminkan nilai-nilai Islam yang penuh rasa hormat dan kasih sayang.

4. Tantangan Waktu dan Konsistensi

Menyampaikan dakwah melalui media sosial membutuhkan waktu dan dedikasi yang tidak sedikit. Dai perlu mengelola waktu dengan baik untuk merencanakan, membuat, dan mengunggah konten yang berkualitas. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama bagi dai yang memiliki banyak tanggung jawab lain di luar dunia maya.

Konsistensi dalam menyampaikan pesan juga menjadi tantangan yang krusial. Algoritma media sosial cenderung memberikan prioritas pada akun yang aktif dan konsisten dalam mengunggah konten. Oleh karena itu, dai harus memastikan bahwa

mereka tetap produktif dan rutin menyampaikan pesan dakwah meskipun di tengah kesibukan atau tantangan lain yang dihadapi¹⁸.

Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, seorang dai dapat memanfaatkan media sosial secara lebih efektif sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Islam. Hal ini membutuhkan kombinasi antara kemampuan teknis, kreativitas, dan keteguhan dalam menjalankan misi dakwah di dunia digital.

Pemanfaatan Media Sosial oleh Aktivist Dakwah

Media sosial memberikan peluang besar bagi para aktivis dakwah untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Dengan strategi yang tepat, platform ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang inspiratif, relevan, dan membangun. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan aktivis dakwah dalam memanfaatkan media sosial:

1. Strategi Konten Dakwah

Konten adalah inti dari dakwah di media sosial. Oleh karena itu, aktivis dakwah perlu menyajikan konten yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Salah satu pendekatannya adalah dengan menciptakan konten berbasis visual, audio, dan video. Konten seperti video pendek, animasi, atau podcast dapat lebih mudah menarik perhatian, terutama generasi muda yang menjadi pengguna aktif media sosial¹⁹.

Penggunaan infografis dan narasi cerita juga sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Infografis dapat menyederhanakan informasi yang kompleks sehingga mudah dipahami, sementara narasi cerita mampu menghadirkan pesan yang menyentuh dan relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik konten tetapi juga memperkuat dampak pesan yang disampaikan.

2. Pemanfaatan Platform yang Tepat

Memahami karakteristik berbagai platform media sosial adalah langkah penting dalam menentukan strategi dakwah. Aktivis dakwah harus dapat mengidentifikasi platform yang paling sesuai dengan target audiens mereka. Misalnya, Instagram dan TikTok sangat efektif untuk menjangkau generasi muda melalui konten visual dan video singkat, sementara YouTube cocok untuk menyampaikan materi yang lebih mendalam²⁰.

Selain itu, fitur-fitur interaktif yang disediakan oleh platform media sosial, seperti live streaming, polling, dan Q&A, dapat digunakan untuk berkomunikasi langsung dengan audiens. Interaksi semacam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan audiens tetapi juga memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau menangani isu-isu yang relevan secara langsung.

¹⁸ Chudori et al., "Strategi Dakwah Dalam Era Digital; Peluang Dan Tantangan."

¹⁹ Millati Eka Setia Ningrum and Anita Puji Astutik, "Implementation of Dakwah in the Era of Disruption," *Indonesian Journal of Education Methods Development* 18, no. 2 (2023): 10–21070.

²⁰ Marti, Nuzuli, and Firtanosa, "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital."

3. Pengelolaan Komunitas Online

Media sosial juga memungkinkan para aktivis dakwah untuk membangun komunitas online berbasis minat keagamaan. Komunitas ini dapat menjadi wadah bagi individu yang memiliki visi dan nilai yang sama untuk saling berbagi ilmu, pengalaman, dan motivasi²¹. Melalui grup diskusi atau forum daring, aktivis dakwah dapat meningkatkan interaksi dengan audiens mereka secara lebih personal. Pendekatan ini juga dapat membantu memperkuat rasa kebersamaan dan mendukung proses belajar bersama dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.

4. Kolaborasi dengan Influencer Muslim

Kolaborasi dengan influencer Muslim yang memiliki pengaruh besar di media sosial adalah salah satu cara efektif untuk memperluas jangkauan dakwah. Influencer yang memiliki audiens loyal dapat membantu menyampaikan pesan dakwah kepada lebih banyak orang dengan cara yang lebih menarik dan kreatif²².

Program dakwah bersama, seperti kampanye sosial, webinar, atau gerakan kebaikan, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Melalui sinergi ini, pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh audiens yang lebih luas. Dalam Islam, pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam menyebarkan kebaikan sangat ditekankan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an, surah Al-Ma'idah (5:2):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العقاب ﴿٢﴾

Terjemahannya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."

Ayat ini mengajarkan kita untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dalam konteks dakwah di media sosial, kolaborasi antara para aktivis dakwah dapat memperkuat pesan-pesan positif dan meningkatkan dampak sosial. Melalui kerja sama ini, dakwah tidak hanya terbatas pada individu, tetapi dapat mencakup komunitas yang lebih besar, mempercepat proses penyebaran nilai-nilai Islam yang baik.

Dengan mengoptimalkan strategi konten, memilih platform yang tepat, mengelola komunitas online, dan berkolaborasi dengan influencer, aktivis dakwah dapat memanfaatkan media sosial secara maksimal. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu menyampaikan pesan Islam tetapi juga menciptakan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya menyebarkan kebaikan dan memperbaiki kondisi masyarakat. Melalui upaya kolektif dalam menyebarkan kebaikan, Allah Swt. mengatur keseimbangan dan menjaga keharmonisan di dunia. Melalui dakwah bersama, para aktivis dakwah dapat berperan dalam

²¹ Ramli Ramli and Musafir Pababari, "Dakwah Komunitas Dan Konvensional," *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 1 (2025): 133–39.

²² Azwar and Iskandar, "Dakwah Islam Bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, Dan Strategi: Islamic Preaching for Gen-Z: Opportunities, Challenges, and Strategies."

menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat, memajukan nilai-nilai Islam, dan menjaga kedamaian umat.

KESIMPULAN

Media sosial telah menjadi ruang yang tak terpisahkan dari kehidupan modern, menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks bagi dakwah Islam. Di satu sisi, platform ini memungkinkan pesan dakwah menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa batasan geografis. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial dalam dakwah menuntut kreativitas, keilmuan, dan akhlak yang tinggi dari para dai. Hanya dengan kombinasi dari ketiga elemen ini, pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan tetap mencerminkan nilai-nilai Islam. Dakwah di dunia maya tidak hanya membutuhkan konten yang menarik dan relevan, tetapi juga sikap yang bijak dalam menghadapi dinamika interaksi di media sosial. Dengan pemahaman yang baik akan tantangan dan peluang yang ada, media sosial dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai, inklusif, dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi penting dapat diusulkan dalam rangka mendukung keberhasilan dakwah melalui media sosial:

- a. Meningkatkan Literasi Digital dan Keterampilan Komunikasi
Para dai perlu terus belajar dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital. Literasi digital yang baik akan membantu mereka memahami cara kerja platform media sosial, mengelola konten dengan lebih efektif, serta menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang. Selain itu, keterampilan komunikasi yang baik akan membantu dai menyampaikan pesan dengan cara yang menarik, inspiratif, dan sesuai syariat.
- b. Mengoptimalkan Dukungan Komunitas
Dukungan komunitas sangat penting untuk memperkuat aktivitas dakwah di media sosial. Komunitas dapat berperan sebagai tim pendukung yang membantu produksi konten, promosi, serta menjalin interaksi dengan audiens. Sinergi dalam komunitas juga dapat menjadi wadah untuk saling berbagi ide, motivasi, dan solusi dalam menghadapi tantangan dakwah di dunia digital.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan dakwah melalui media sosial dapat berkembang lebih baik, memberikan dampak positif yang luas, serta menjadi kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Mokhammad Abdul. "Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru." *Islamic Communication* 3, no. 2 (2018): 121–40.
- Azwar, Azwar, and Iskandar Iskandar. "Dakwah Islam Bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, Dan Strategi: Islamic Preaching for Gen-Z: Opportunities, Challenges, and Strategies." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): 17–38.
- Chudori, Yuhdi, Tiyara Ramadani, Zahra Nur' Afida, and Abdul Hafiz. "Strategi Dakwah Dalam Era Digital; Peluang Dan Tantangan." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3c (2024): 1602–7.

- Faridah, Faridah, Zulkarnain Zulkarnain, Muhammad Yusuf, and Asriadi Asriadi. "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Instagram Dalam Pandangan Kaum Milenial." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2022): 138–50.
- Hendra, Tomi, and Siti Saputri. "Tantangan Dakwah Dalam Arus Perkembangan Media Sosial." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2020, 50–60.
- Jamal, Ghofir, and Amalina Salma Nur. "Globalisasi Dan Dakwah Di Era Milenial." *Journal Of Dakwah Management* 1, no. 1 (2022): 41–56.
- Marti, Anis, Ahmad Khairul Nuzuli, and Aan Firtanosa. "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2023): 102–18.
- Ningrum, Millati Eka Setia, and Anita Puji Astutik. "Implementation of Dakwah in the Era of Disruption." *Indonesian Journal of Education Methods Development* 18, no. 2 (2023): 10–21070.
- Rajab, Muhammad. "Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 69–90.
- Ramli, Ramli, and Musafir Pababari. "Dakwah Komunitas Dan Konvensional." *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 1 (2025): 133–39.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods) (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono, P. D. "Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D." *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 2017. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>.
- Yani, Devi Indah. "Tantangan Dan Praktek Jurnalistik Era Media Sosial." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.